

**PROSPEK PENGEMBANGAN EKSPOR KOMODITI
DEDAK GANDUM DALAM MENINGKATKAN
NILAI EKSPOR MAKANAN TERNAK
PROPINSI SULAWESI SELATAN
1988 - 1993**



BOSUWA

Oleh

JAMALUDDIN. HS

Stambuk / Nirm : 4587010068 / 8811801092

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANDANG**

1994

HALAMAN PENGESAHAN

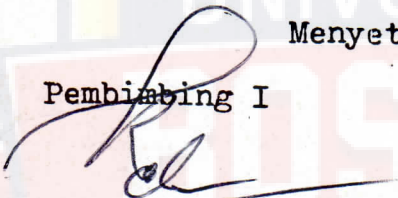
Judul Skripsi : Prospek Pengembangan Ekspor Komoditi
Dedak Gandum Dalam Meningkatkan Nilai
Ekspor Makanan Ternak Propinsi Sulawesi
Selatan 1988-1993.

Nama Mahasiswa : Jamaluddin. HS
No. Stambuk/Nirm : 4587010068/8811301092
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Program Studi : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


(DR. H. ABD. RACHMAN PANETTO, M.A)


(DRS. PALIPADA PALISURI)


MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN

Sebagai Salah satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Universitas "45" Ujung Pandang

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas "45"

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan


(DRS. PALIPADA PALISURI)


(RAFIUDDIN, SE)

Tanggal Pengesahan :

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari/tanggal : Senin, 30 Januari 1995

Skripsi atas nama : Jamaluddin. HS

Nomor Stambuk/Nirm : 4587010068/8811301092

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.

Panitia Ujian Skripsi :

Pengawas Umum : 1. Dr.A. Jaya Sose, SE,MBA (.....*Jaya*.....)
(Rektor Universitas "45")

2. Prof.Dr.H.A. Karim Saleh (.....*Karim*.....)
(Dekan Fak. Ekonomi Unhas)

K e t u a : Drs. Palipada Palisuri (.....*Palisuri*.....)

Sekretaris : Sukmawati, SE (.....*Sukmawati*.....)

Anggota Penguji :

1. Drs. H.Suudi Sa'na,MS (.....*Suudi*.....)

2. Drs. A. Kahar Akil,MSi (.....*Kahar*.....)

3. Ramli Manrapi, SE,MSi (.....*Manrapi*.....)

4. Drs. Palipada Palisuri (.....*Palisuri*.....)

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr.Wb.

Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang mana berkat Taufik dan RahmatNya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan tugas akhir dari kami sebagai mahasiswa dalam menyelesaikan studinya.

Dengan selesainya Skripsi ini tidak menutup kemungkinan banyak terdapat kesalahan, untuk itu demi sempurnanya Skripsi ini, maka penulis senantiasa mengharapkan kritikan atau masukan yang sifatnya membangun.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak sedikit kesulitan yang penulis hadapi, baik pada prosedur maupun pada waktu pengambilan data di berbagai instansi yang terkait sejak penelitian sampai pada pengolahan data. Namun demikian apabila ada kemauan pasti ada jalan untuk menyelesaikan suatu masalah yang rumit sekalipun. Hal ini tidak terlepas berkat adanya bantuan atau bimbingan yang diberikan para dosen dan teman serta para keluarga. Untuk itu pada kesempatan yang berbahagia ini, ijinilah penulis untuk mengucapkan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Rektor Universitas "45" serta semua Staf dan Yayasan.
2. Bapak DR. H. Abd. Rachman Panetto, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Palipada Palisuri selaku pembimbing II yang selalu memberikan pengarahan demi sempurnanya skripsi ini.
3. Bapak Dekan, PD I, PD II, PD III dan Ketua Jurusan serta semua dosen Fakultas Ekonomi yang telah banyak membantu

penulis sejak kuliah sampai selesai.

4. Bapak Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan Up. Kakan Sospol atas kesediaannya memberikan izin mengadakan penelitian.
5. Bapak Kakanwil Perdagangan Propinsi Sulawesi Selatan beserta stafnya.
6. Bapak Kakanwil Perindustrian Propinsi Sulawesi Selatan beserta stafnya.
7. Bapak Kepala Biro Pusat Statistik Prop. Sulawesi Selatan.
8. Bapak Pimpinan PT. Berdikari Sari Utama Flour Mills Ujung Pandang.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis H. Syamsuddin dan H. Nurasiah serta adikda Hamka yang telah bersusah-payah membiayai kuliah penulis sampai selesai.
10. Istri tercinta yang selalu setia mendampingi dan memberikan motifasi serta dorongan kepada penulis.
11. Serta semua rekan-rekan yang telah turut serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan karuniaNya kepada kita semua, dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara, Amin....Amin....Ya Rabbal Alamin.

Wabillahi Taufiq Wal Hidayah, Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Ujung Pandang, Desember 1994

P E N U L I S

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah Pokok	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
1.3.1. Tujuan	4
1.3.2. Kegunaan	4
1.4. Hipotesis	4
1.5. Tata Urut Bahasan	5
BAB II. KERANGKA TEORI	6
2.1. Pengertian Perdagangan Internasional....	6
2.2. Pentingnya Perdagangan Internasional....	8
2.3. Kebijaksanaan Ekonomi Internasional....	19
2.4. Liberalisasi Perdagangan	27
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1. Daerah Penelitian	30
3.2. Sumber dan Cara Pengumpulan Data	32
3.2.1. Sumber Data	32
3.2.2. Cara Pengumpulan Data ,.....	32
3.3. Peralatan dan Metode Analisis	32
3.4. Konsep Operasional	33

BAB IV. PERKEMBANGAN EKSPOR MAKANAN TERNAK UTAMANYA KOMODITI EKSPOR DEDAK GANDUM PROPINSI SULAWESI SELATAN	34
4.1. Impor Biji Gandum dan Produksi Tepung Terigu	38
4.1.1. Impor Biji Gandum	38
4.1.2. Produksi Tepung Terigu	39
4.2. Ekspor Dedak Gandum	42
4.2.1. Ekspor Dedak Gandum Berdasarkan Negara Tujuan	44
4.2.2. Perhitungan Terms of Trade	46
4.2.3. Penggunaan Peralatan Statistik..	49
4.3. Ekspor Makanan Ternak	56
4.4. Peranan Ekspor Dedak Gandum dalam Meningkatkan Nilai Ekspor Makanan Ternak	60
4.5. Prospek Pengembangan Ekspor Komoditi Dedak Gandum Propinsi Sulawesi Selatan	62
4.5.1. Berdasarkan Term of Trade.....	62
4.5.2. Berdasarkan Permintaan	62
4.5.3. Faktor Harga	64
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	66
5.1. Kesimpulan	66
5.2. Saran-Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
IV.1. Impor Gandum Propinsi Sulawesi Selatan 1988 - 1993	39
IV.2. Perkembangan Jumlah Produksi Tepung Terigu Propinsi Sulawesi Selatan 1988 - 1993	41
IV.3. Keadaan Komoditi Ekspor Dedak Gandum Propinsi Sulawesi Selatan 1988 - 1993	43
IV.4. Keadaan Ekspor Dedak Gandum Berdasarkan Negara Tujuan	45
IV.5. Keadaan Impor Makanan Ternak Indonesia 1988 - 1993	46
IV.6. Hubungan Volume Ekspor Dedak Gandum dan Terms of Trade Prop. Sulawesi Selatan 1988-1993	50
IV.7. Keadaan Ekspor Komoditi Makanan Ternak Prop. Sulawesi Selatan 1988 - 1993	56
IV.8. Perkembangan Volume Ekspor Makanan Ternak Prop. Sulawesi Selatan Berdasarkan Jenis Komoditi 1988 - 1993	57
IV.9. Perkembangan Nilai Ekspor Makanan Ternak Berdasarkan Jenis Komoditi 1988 - 1993	59

I P E N D A H U L U A N

I.1. Latar Belakang

Dalam masa perkembangan ekonomi dunia dewasa ini, sektor perdagangan internasional semakin besar peranannya di dalam usaha mempercepat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara, utamanya bagi negara-negara sedang berkembang. Hal ini sangat beralasan, sebab ekspor merupakan salah satu sumber dana bagi pembangunan (devisa) yang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan ekonomi negara-negara sedang berkembang, seperti Indonesia.

Di samping itu, perdagangan internasional (ekspor-impor) juga merupakan salah satu usaha yang dapat mengatasi pengangguran, yang kenyataannya masih tinggi tingkatannya, terutama di negara yang sedang berkembang. Hal ini sebagai akibat dari tingginya tingkat pertumbuhan penduduk yang tidak di dukung oleh berkembangnya pembangunan, dan pertumbuhan ekonomi serta dunia usaha yang ada dinegaranya.

Bagi Indonesia, yang merupakan salah satu negara sedang berkembang dan tergolong negara yang sedang membangun, sangat perlu kiranya untuk ikut serta dalam perdagangan internasional. Apalagi negara Indonesia adalah negara yang kaya akan hasil buminya, dan di dukung oleh letak Indonesia yang strategis, maka sangat memberikan peluang yang besar untuk melakukan perdagangan internasional

Sebenarnya perdagangan internasional telah dilakukan sejak dahulu kala, sebelum bangsa Indonesia terjajah oleh Belanda dan Jepang. Hasil bumi yang berlimpah, menyebabkan bangsa Indonesia banyak didatangi oleh bangsa-bangsa lain, untuk mengadakan perdagangan. Di samping itu, hal ini juga-lah yang menyebabkan sehingga bangsa Indonesia, menjadi ta-nah jajahan. Sebagian bangsa atau negara ingin menguasai sendiri hasil bumi Indonesia, sehingga ciri perdagangan telah hilang, yang ada hanya unsur paksaan dalam memenuhi kebutuhan negara penguasa. Akhirnya bangsa Indonesia menjadi bangsa yang miskin dan terkebelakang, namun berkat perjuangan yang gigih tanpa pamrih dari para pejuang, maka bangsa Indonesia dapat memperoleh kemerdekaan dan dapat melakukan lagi per-dagangan sebagaimana mestinya.

Pada saat ini, Indonesia sudah merupakan negara peng-ekspor yang dapat diperhitungkan oleh negara-negara pengeks-por lainnya. Oleh sebab itu, dalam melakukan perdagangan in-ternasional atau dalam memenuhi permintaan untuk barang-ba-rang dan jasa-jasa dari luar negeri, maka Indonesia haruslah berusaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas barang dan jasa eksportnya.

Seiring dengan hal tersebut di atas, maka diperlukan eksportir-eksportir yang handal agar dapat mendukung pemerin-tah dalam usaha mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pemerintah dan swasta dalam hal ini besar sekali peranannya, utamanya dalam pengambilan suatu kebijaksanaan, yang dapat

mempermudah bagi eksportir dan importir swasta dalam melakukan ekspor-impor (perdagangan internasional).

Demikian pula halnya dengan daerah Sulawesi Selatan, yang pada era sekarang ini sedang giat-giatnya membangun, dan tentunya pembangunan itu harus di tunjang oleh sumber alam yang ada pada daerah yang bersangkutan. Daerah Sulawesi Selatan mempunyai potensi yang sangat besar dalam melakukan perdagangan internasional. Daerah ini banyak menghasilkan/memproduksi barang-barang yang tergolong barang ekspor, dengan kata lain barang-barang yang di produksi sudah banyak yang memenuhi kreteria barang ekspor. Barang-barang /komoditi yang di maksud adalah utamanya di sektor non-migas, sep sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perindustrian, pertambangan. Misalnya; kopi, karet, cengkeh, kopra, biji jambu mete, coklat, markisa, kayu lapis, kayu gergajian, kayu olah-an, udang, rotan, serta makanan ternak, dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengambil salah satu komoditi ekspor Propinsi Sulawesi Selatan, untuk dijadikan bahan tulisan dalam skripsi yang berjudul :

"Prospek Pengembangan Ekspor Komoditi Dedak Gandum dalam Meningkatkan Nilai Ekspor Komoditi Makanan Ternak Propinsi Sulawesi Selatan 1988-1993".

1.2. Masalah Pokok

Adapun yang menjadi masalah pokok dalam penulisan ini adalah : "Sejauhmana ekspor komoditi dedak gandum dalam meningkatkan nilai ekspor makanan ternak di propinsi Sulawesi Selatan dan bagaimana prospek pengembangannya di masa yang akan datang"

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian adalah untuk melihat sejauhmana keadaan ekspor komoditi dedak gandum dalam meningkatkan nilai ekspor makanan ternak serta prospeknya di masa yang akan datang.

1.3.2. Kegunaan

- (1) Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hasil ekspor makanan ternak utamanya dedak gandum propinsi Sulawesi Selatan.
- (2) Sebagai tambahan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis dalam hal perdagangan atau perdagangan internasional.
- (3) Sebagai persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Studi Pembangunan Universitas "45" Ujung Pandang.

1.4. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

"Jika harga ekspor dedak gandum tinggi, maka di duga volume ekspor makanan ternak akan meningkat".

1.5. Tata Urut Bahasan

Adapun tata urut bahasan dalam penulisan skripsi ini tersusun sebagai berikut :

- Bab I. Adalah Pendahuluan, dimana dikemukakan tentang Latar Belakang, Masalah Pokok, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Hipotesis dan Tata Urut Bahasan.
- Bab II. Merupakan Kerangka Teori yang bertujuan sebagai patokan atau dasar pemikiran, yang di ambil dari beberapa literatur yang ada hubungannya dengan skripsi.
- Bab III. Adalah Metodologi Penelitian, yang berisikan Daerah Penelitian, Sumber dan Cara Pengumpulan Data serta Konsep Operasional.
- Bab IV. Merupakan penjelasan tentang isi skripsi yang berupa penjelasan tentang prospek pengembangan ekspor komoditi dedak gandum dalam meningkatkan nilai ekspor makanan ternak di propinsi Sulawesi Selatan.
- Bab V. Merupakan bab terakhir yang memuat tentang Kesimpulan dan Saran-saran, dan kemudian Daftar Pustaka.

II KERANGKA TEORI

Sesuai dengan judul yang ada maka, penulis akan melengkapi teori-teori yang ada hubungannya dengan judul skripsi ini, yaitu dengan menggunakan beberapa literatur yang berkaitan dengan judul yang ada. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah dalam penulisan.

2.1. Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional atau perdagangan luar negeri pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan perdagangan dalam negeri. Dr. Boediono dalam bukunya "Ekonomi Internasional" (1981:81) mengatakan sebagai berikut :

"Perdagangan berarti suatu proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pokok pertukaran. Yang terjadi karena paksaan, ancaman perang dan sebagainya tidak termasuk pengertian disini, masing-masing pihak mempunyai kebebasan untuk menentukan untung ruginya. Pertukaran tersebut disudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan manakah dan apakah ia mau melakukan pertukaran itu atau tidak".

Berdasarkan uraian di atas, maka itu berarti bahwa perdagangan internasional dan perdagangan dalam negeri atau perdagangan antar daerah pada dasarnya sama dan dilakukan atas dasar suka sama suka dan memberikan kebebasan. Artinya bahwa masing-masing pihak melakukan hubungan proses tukar menukar dengan dasar sukarela. Namun bukanlah bebas diarti-

kan seluas-luanya, oleh karena itu pelaksanaannya didasarkan atas prinsip-prinsip dan norma-norma hukum ekonomi yang berlaku, dengan kata lain masing-masing pihak terlibat langsung untuk melihat kemungkinan adanya keuntungan tambahan yang akan diperoleh.

Apabila di lihat dari ruang lingkupnya, maka kedua bentuk perdagangan tersebut jelas berbeda. Pada perdagangan internasional atau perdagangan luar negeri dilakukan dengan melewati batas-batas wilayah dari suatu negara, sedangkan perdagangan dalam negeri atau lokal dilakukan di negara itu sendiri, dengan kata lain perdagangan hanya dilakukan antar daerah /pulau dalam suatu negara. Jadi jelaslah, bahwa suatu negara atau daerah dapat tergolong dalam perdagangan internasional (perdagangan luar negeri), apabila negara/daerah tersebut melakukan transaksi dagang terhadap barang-barang dan jasa-jasa dengan negara lain, yang lebih di kenal dengan istilah Ekspor dan Impor.

Di dalam melakukan ekspor setiap pengusaha (eksportir) yang ingin melakukan transaksi, harus terlebih dahulu memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar semua arus barang yang masuk dan keluar dapat diketahui oleh pihak pemerintah, agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang dapat menimbulkan kerugian, baik pemerintah maupun eksportir dan importir swasta lainnya. Selain itu, juga untuk menghindari kelebihan ekspor dan impor, serta mencegah ketidakseimbangan neraca pembayaran.

Demikian pula halnya dengan eksportir haruslah dalam melakukan ekspor supaya dapat memperhatikan kriteria barang yang akan di ekspor. Apakah sudah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau tidak, utamanya dalam hal kualitas dan kuantitas barang yang akan di ekspor. Apabila hal tersebut tidak diperhatikan, maka akan dapat merugikan negara pengeksportir serta negara yang menerimanya. Selain itu kepercayaan negara pengimpor terhadap negara pengeksportir akan berkurang, dan akhirnya dapat merugikan eksportir lainnya.

2.2. Pentingnya Perdagangan Luar Negeri

Perdagangan Luar negeri (ekspor) memungkinkan bagi setiap negara untuk menyelamatkan negaranya dari kemungkinan kekurangan persediaan sumber-sumber produksi dan komoditi konsumsi yang berada di luar batas kemampuan daripada negara yang bersangkutan.

Perdagangan Luar Negeri atau Perdagangan Internasional memberikan kemungkinan untuk memaksimalkan suatu sumberdaya yang ada, yaitu dengan mengirimkan barang hasil produksinya ke luar negeri untuk kepentingan negaranya, karena setiap negara mempunyai kekayaan alam yang berbeda-beda, sehingga antar negara yang satu dengan negara yang lain harus menjalin hubungan perdagangan internasional untuk kepentingan negaranya masing-masing. Inilah yang melatar belakangi ter

jadinya perdagangan internasional. Dengan kata lain bahwa, tidak mungkin suatu negara dapat membangun negaranya sendiri tanpa adanya bantuan dari negara lain. Oleh sebab itu, suatu negara yang ingin memperbaiki struktur perekonomian negaranya, perlu mengadakan suatu perdagangan yang di sebut perdagangan internasional atau ekspor impor.

Sehubungan dengan pentingnya perdagangan internasional (ekspor), maka Dr. Soelistyo, M.B.A dalam bukunya "Ekonomi Internasional " (1989) mengatakan bahwa :

"Perkembangan spesialisasi berarti pula perkembangan perdagangan, karena tidak semua sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang dapat diperoleh di dalam negeri, perdagangan antar negarapun memungkinkan terjadinya: a) tukar menukar barang-barang dan jasa-jasa b) pergerakan sumber daya melalui batas-batas negara. c) pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara yang terlibat didalamnya".

Pertukaran dapat memberikan keuntungan kepada pihak mana saja, meskipun jumlah barang yang tersedia secara keseluruhan sama sekali tidak berubah. Keuntungan dari pertukaran timbul karena adanya :

- 1) Perbedaan selera antara konsumen-konsumen tersebut.
- 2) Perbedaan dalam jumlah awal dari barang-barang yang dimiliki oleh masing-masing perubahan pola konsumsi barang-barang bagi masing-masing konsumen yang lebih sesuai dengan selera mereka masing-masing tanpa ada yang dirugikan.

Masalah perdagangan internasional lebih diperjelas lagi, jika kembali melihat ciri-ciri suatu keadaan di negara-negara berkembang itu sendiri. Kesamaan ciri adalah keadaan yang mendasar, hampir semua negara-negara yang sedang berkembang mempunyai pendapatan perkapita yang rendah dan meluasnya kemiskinan bagi masyarakatnya. Selain itu, yang merupakan masalah pokok adalah tingginya tingkat kelahiran dan tingkat pengangguran. Akibatnya tingkat pertumbuhan ekonomi juga terhambat oleh keadaan tersebut.

Perdagangan internasional memberikab manfaat atau suatu keuntungan bagi keadaan negara-negara yang sedang berkembang. Perdagangan merupakan stimulator bagi pertumbuhan ekonomi dengan memperbesar kemampuan suatu negara untuk mengkonsumsi, dan meningkatkan output secara global, serta memberikab jalan keluar dalam mengatasi sumber-sumber alam yang langka. Selanjutnya yang paling penting adalah bahwa, perdagangan cenderung untuk meningkatkan persamaan internasional maupun domestik melalui persamaan harga-harga ekspor.

Selain itu, perdagangan membantu suatu negara dalam usahanya untuk mencapai pembangunan ekonomi dengan memberikan penghargaan bagi setiap sektor ekonomi negara sedang berkembang. Perdagangan juga membantu suatu negara dalam mengatasi pengangguran dan memperluas kapasitas produksi, bagi sumber-sumber produksi yang belum dimanfaatkan dengan menggunakan biaya riil yang rendah untuk di ekspor.

Oleh karena itu, dengan melakukan perdagangan internasional atau saling mempertukarkan potensi yang ada pada masing-masing negara, maka setidaknya negara tersebut sudah mampu mengurangi sebagian kekurangan pemenuhan kebutuhannya dan dilain pihak negara produsen mampu untuk memaksimalkan produksinya. Bagaimanapun juga setiap negara harus saling berhubungan satu sama lain sebagai konsekwensi masyarakat internasional.

Bagi Indonesia ekspor merupakan upaya peningkatan devisa negara, karena itu pemerintah harus selalu memperhatikan kebijaksanaan yang dikeluarkan sehubungan dengan masalah ekspor dan impor. Agar nantinya, ekspor non-migas dapat ditingkatkan sebagaimana yang dicanangkan oleh pemerintah, dalam setiap REPELITA.

Dalam hal mempermudah pelaksanaan ekspor, utamanya ekspor non-migas, pemerintah telah mengeluarkan berbagai macam kebijaksanaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rustian Kamaluddin, dalam bukunya yang berjudul : "Beberapa Aspek Perkembangan Ekonomi Nasional dan Internasional" (1989:20).

"Dalam hubungan itu pertama-tama dapat dikemukakan Kebijakan Ekspor Januari 1982. Dalam rangka kebijaksanaan tersebut ditempuh langkah-langkah yang bersifat menyeluruh di bidang lalu lintas devisa, tata cara pembayaran dengan penyederhanaan prosedur, perkreditan dan jaminan kredit ekspor, perpajakan dan jasa-jasa angkutan laut".

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa; pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan tersebut,

agar semua bentuk kegiatan yang berhubungan dengan perdagangan luar negeri (ekspor) dipermudah. Hal ini dimaksudkan, agar perkembangan ekspor (non-migas) dapat lebih dikembangkan dan ditingkatkan, sehingga dapat menggantikan peranan ekspor migas yang tahun-terakhir ini mengalami penurunan.

Selanjutnya, Rustian Kamaluddin juga mengemukakan bahwa:

"Dalam meningkatkan daya saing ekspor yang semakin melemah, khususnya ekspor non-migas, di samping melindungi/meningkatkan kegiatan industri barang subsidi impor, pada tanggal 30 Maret 1983 telah dilakukan devaluasi rupiah sebesar 27,8 % menjadi Rp. 970, per dollar AS, dengan tetap memakai sistem nilai tukar bebas, berupa kebijaksanaan nilai tukar mengambang terkendali. Sebagai hasilnya, pada tahap-tahap pertama daya saing barang ekspor Indonesia cukup meningkat, di samping iklim usaha masih dapat dipelihara khususnya dalam rangka mendorong produksi dalam negeri.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Zulkarnain Djamin dalam bukunya yang berjudul : "Perekonomian Indonesia" (1989:110), mengatakan bahwa :

"Kebijakan Devaluasi adalah dengan sengaja menurunkan nilai mata uang sendiri terhadap nilai mata uang asing/US \$, diharapkan menimbulkan kembali minat para eksportir untuk meningkatkan eksportnya (non-migas). Timbulnya gairah para eksportir disebabkan dengan adanya devaluasi para eksportir akan menerima rupiah yang lebih banyak untuk US \$, dari hasil eksportnya. Sebaliknya devaluasi menyebabkan harga barang impor menjadi mahal, karena memerlukan rupiah yang lebih banyak untuk US \$ bila hendak mengimpor. Akibatnya, dengan devaluasi hasrat importir untuk mengimpor barang dapat ditekan, ini berarti arus barang impor akan berkurang"

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan dari kebijaksanaan devaluasi adalah untuk meningkatkan ekspor utamanya ekspor non-migas, serta dapat bersaing dengan negara-negara eksportir lainnya, seperti Amerika Serikat, Jepang, Eropa Barat dan negara-negara industri baru (khususnya Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura). Kebijakan perdagangan Indonesia perlu mengalami perubahan-perubahan dan penyesuaian-penyesuaian yang sedemikian rupa, sehingga tidak akan merugikan bagi kepentingan pembangunan nasional. Untuk itu, maka kerja sama dan usaha bersama secara regional dan multilateral, seperti dalam rangka ASEAN dan negara-negara berkembang lainnya, perlu lebih ditingkatkan di masa-masa yang akan datang.

Pada tahap berikutnya telah dikeluarkan kebijaksanaan perdagangan, berupa penyederhanaan ketentuan APE (Angka Pengenal Ekspor), Hal ini dimaksudkan, agar prosedur ekspor dapat lebih dipermudah, guna mendorong ekspor (non-migas). Adapun ketentuan-ketentuan APE tersebut, antara lain dapat di lihat pada buku karangan Rustian Kamaluddin yang berjudul "Beberapa Aspek Perkembangan Ekonomi Nasional dan Internasional" (1989:21) sebagai berikut :

"Ketentuan APE tersebut antara lain menetapkan bahwa sejak 19 Desember 1984, APE atau APES (Angka Pengenal Ekspor Sementara) dapat digunakan untuk melaksanakan ekspor dari seluruh wilayah RI yang sebelumnya hanya terbatas pada wilayah-wilayah tertentu saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka semakin jelaslah bahwa

pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan ekspor utamanya ekspor non-migas Indonesia, dengan mengeluarkan berbagai kebijaksanaan yang berkaitan dengan perdagangan internasional. Usaha pemerintah tersebut harus mendapat dukungan yang positif dari kalangan eksportir, baik pemerintah maupun swasta.

Selanjutnya sejak awal Repelita IV, telah dilakukan langkah-langkah untuk menyederhanakan prosedur yang berlaku dan penghapusan izin-izin yang dapat menghambat ekspor utamanya ekspor non-migas. Demikianlah, sehingga pada bulan April 1985 telah ditandai dengan keluarnya Kebijakan penting, yaitu Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1985 yang dikenal dengan Inpres No. 4/1985, yang memuat tentang penyederhanaan arus barang di pelabuhan untuk menunjang kegiatan ekonomi khususnya, sebagai usaha meningkatkan ekspor non-migas. Kebijakan ini adalah merupakan awal dari kebijaksanaan diregulasi di bidang perdagangan, yang menyangkut perombakan dan penyederhanaan tata laksana ekspor, pelayanan antar pulau, pengurusan barang dan dokumen, keagenan umum perusahaan pelayaran dan tata laksana operasional.

Adapun tujuan daripada dikeluarkannya Inpres No. 4/1985, oleh Zulkarnain Djamin dalam bukunya yang berjudul "Perekonomian Indonesia" (1989:114) dikatakan bahwa :

"Tujuan yang paling besar dari Inpres No. 4 Tahun 1985 adalah mempertahankan keseimbangan pembangunan serta memperbaiki sendi-sendi kehidupan ekonomi. Biaya pemasaran dan biaya produksi yang terlalu tinggi akibat dari pola kerja lama harus dihentikan".

Dengan melihat uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa; tujuan utama dari Inpres No. 4 Tahun 1985 adalah untuk memperbaiki sendi-sendi perekonomian, dan menghapus semua pola kerja lama yang lamban, serta biaya produksi yang terlampau tinggi. Hal ini dimaksudkan, agar kegiatan ekonomi khususnya arus komoditi ekspor non-migas dapat ditingkatkan. Masih banyak lagi kebijaksanaan-kebijaksanaan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah, sehubungan dengan peningkatan ekspor non-migas, sehingga memudahkan bagi eksportir untuk melakukan ekspor di Indonesia.

Berkaitan dengan pentingnya perdagangan Luar negeri (ekspor) tersebut, RB. Suwondo dalam Inpres Republik Indonesia (1985:7) mengatakan :

"Diperlukan kebijaksanaan pemerintah, kebijaksanaan yang klosal dan betul-betul strategis dan menyentuh mata rantai yang menghambat kelancaran perdagangan dan pengangkutan, dengan kebijaksanaan tersebut segera terasa pengaruh langsungnya".

Strategi kebijaksanaan pemerintah tersebut di atas, sangatlah penting dan tepat, sebab strategi demikian dapat berlaku di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang. Komoditi Ekspor non-migas di masa-masa yang akan datang masih belum menentu, oleh sebab itu diperlukan prosedur yang tidak berbelit-belit atau menghilangkan sama sekali semua beban uang mengakibatkan ekspor komoditi Indonesia tidak kompetitif, Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa sejauh menyangkut bidang ekspor tidak ada yang merugikan lagi.

Sebagai tindak lanjut pemerintah dalam memberikan kebijaksanaan yang berhubungan dengan ekspor, maka pemerintah kembali mengeluarkan kebijaksanaan 15 Januari 1987. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rustian Kamaluddin dalam bukunya yang berjudul "Beberapa Aspek Perkembangan Ekonomi Nasional Dan Internasional" (1989:23) sebagai berikut :

"... Paket Kebijakan 15 Januari 1987 yang mencakup deregulasi empat cabang industri, yaitu industri-industri tekstil, besi baja, mesin dan mesin listrik serta kendaraan bermotor, yang dimaksudkan untuk dapat lebih memperlancar penyediaan barang-barang produksi baik untuk dalam negeri maupun untuk ekspor. Di antaranya sebanyak 103 tarif CCCN dibebaskan tataniaganya dan di ganti dengan kebijaksanaan perlindungan melalui tarif (bea masuk). Di samping itu sebanyak 142 tarif pos dipindahkan dari sistem tata niaga ke sistem importir terdaftar atau importir produsen. Dan kebijaksanaan ini juga meliputi pemberian keringanan tarif bea masuk, di mana sebanyak 55 pos tarif produk industri diturunkan tarif bea masuknya".

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa pemerintah memberikan kebijaksanaan diregulasi dalam 4 cabang industri, agar supaya dapat memperlancar arus perputaran dan penyediaan barang-barang produksi, baik untuk digunakan dalam negeri sendiri maupun untuk di ekspor ke berbagai negara tujuan. Selain itu juga, pemerintah berusaha untuk menurunkan tarif, agar semua bentuk peraturan yang dapat menghambat jancaranya perdagangan internasional, secara berangsur-angsur dapat dihilangkan.

Komoditi ekspor non-migas dan semua kegiatan-kegiatan yang termasuk didalamnya, harus diberikan perlindungan yang wajar untuk jangka waktu tertentu, yaitu di masa-masa yang akan datang agar merupakan komoditi andalan bagi ekspor Indonesia.

Tidak terlepas dari prospek perdagangan luar negeri Indonesia, tentunya tidak menutup kemungkinan untuk dapat mengikuti jejak daripada negara-negara yang sudah maju dalam melakukan perdagangan internasional. Bahkan, sangat diharapkan agar Indonesia mampu bersaing-dengan negara-negara maju utamanya dalam menghadapi Liberalisasi Perdagangan di masa mendatang. Ini berarti, bahwa para eksportir dituntut untuk meningkatkan mutu produksi barang yang akan di ekspor. Untuk itu setiap komoditi ekspor, harus ada standarisasinya yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka Rustian Kamaluddin dalam bukunya "Beberapa Aspek Perkembangan Ekonomi Nasional Dan Internasional" (1989:28-29) mengatakan bahwa :

"Ditinjau dari segi mikro dan teknis operasional, kurangnya/berkurangnya minat permintaan luar negeri atas komoditi ekspor tertentu Indonesia, khususnya yang tradisional antara lain adalah karena mutu barang yang seringkali tidak tetap. dan tidak terpelihara, waktu penyerahan barang seringkali tidak pada waktunya dan terbatasnya kemampuan bersaing dari banyak komoditi kita di pasar internasional. Maka dalam hubungan ini perlu dilakukan berbagai upaya dan tindakan yang pertama-tama adalah mengusahakan agar mutu dan kondisi barang yang di ekspor selalu di jaga supaya sesuai dengan kebutuhan dan permintaan pasar".

Dengan demikian, jelaslah bahwa untuk menghadapi persaingan di pasar internasional, yang paling perlu diperhatikan oleh para produsen/eksportir adalah mengenai mutu dan kondisi daripada barang yang akan di ekspor. Hal ini dilakukan, agar tidak merugikan antar sesama eksportir dan negara yang bersangkutan. Selain itu perlu juga ketepatan waktu pengiriman sesuai dengan perjanjian yang telah dilakukan. Dalam hal daya saing dapat dikemukakan bahwa, usaha-usaha untuk memperkuat daya saing itu sudah jelas dengan meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam produksi dan pemasaran. Selanjutnya perlu diteruskan upaya untuk memperlancar arus barang dan menekan penggunaan biaya tinggi atau menghapuskannya.

Dalam hubungannya dengan hal tersebut, maka perlu pula dilakukan studi perbandingan terhadap sistem keuangan ekspor, sertifikat ekspor serta insentif-insentif lain yang dilakukan oleh negara-negara lain yang sukses dalam ekspornya. Dengan cara demikian itu, maka secara berkala dan terus-menerus akan dapat dilakukan berbagai perbaikan dan penyempurnaan di bidang ekspor, sehingga akan dapat ditingkatkan pada tahap yang semakin meluas dan berkembang di masa-masa mendatang.

Kebijaksanaan deregulasi dan debirokratisasi yang telah ditempuh oleh pemerintah, bertujuan untuk memberikan kesempatan yang lebih luas dan peluang usaha yang lebih baik kepada swasta untuk berperan serta dalam kegiatan ekonomi. Dengan usaha yang lebih baik dan tanggung jawab yang lebih besar, maka diharapkan perkembangan dunia usaha dapat ditingkatkan untuk menunjang pembangunan ekonomi.

2.3. Kebijakan Ekonomi Internasional

Kebijakan ekonomi internasional sangat besar sekali peranannya di dalam meningkatkan hubungan perdagangan antar satu negara dengan negara lain. Namun, dalam prakteknya perdagangan yang dilakukan oleh antar bangsa tersebut, adalah hanya menguntungkan bagi negara-negara yang kuat saja dan di pihak lain merugikan negara-negara yang lemah. Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syamsurijal Tan, SE, M.A, dalam bukunya yang berjudul "Essensi Ekonomi Internasional" (1987:47) yaitu sebagai berikut :

"Dalam prakteknya, perdagangan internasional antar-dua negara, selalu merugikan negara yang lemah. Negara maju (developing countries) mendominasi perdagangan internasional. Tingkat harga lebih banyak ditentukan oleh negara maju, ini disebabkan tingkat ketergantungan negara berkembang relatif lebih besar kepada negara maju daripada sebaliknya. Tingkat pengetahuan, teknologi yang berbeda menyebabkan produk negara berkembang tidak mampu bersaing di pasar internasional, ditambah lagi sikap (attitude) masyarakat negara berkembang yang selalu memandang produk luar negeri lebih baik dari dalam (domestik). Padahal tidak semua produk luar negeri kualitasnya lebih baik dari dalam negeri".

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya perdagangan yang dilakukan antara negara yang lemah dengan negara yang maju, hanya menguntungkan di satu pihak saja dan merugikan pihak lain (negara yang sedang berkembang). Hal lain yang menyebabkan tingginya minat masyarakat untuk mengkonsumsi barang impor dibanding produksi dalam negeri adalah

disebabkan oleh adanya anggapan masyarakat yang berpendapat bahwa, mutu barang impor lebih baik daripada produksi dalam negeri. Selain itu, masyarakat di negara sedang berkembang juga menganggap, bahwa dengan menggunakan produk luar lebih bergengsi dibanding produk dalam negeri, walaupun harganya cukup mahal mereka berusaha untuk mendapatkannya.

Akibat daripada tingkah laku demikian, sehingga banyak perusahaan-perusahaan dalam negeri yang mengalami kerugian dan akhirnya gulung tikar. Untuk menghindari hal yang demikian itu, maka perlu diambil suatu kebijaksanaan Ekonomi Internasional sebagaimana yang dianjurkan oleh Adam Smith yaitu untuk melindungi industri dalam negeri pemerintah membuat beberapa kebijaksanaan :

1. Tarif

2. Non-Tarif, yang meliputi

- a. Quota
- b. Subsidi

ad. 1. Tarif adalah suatu kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah untuk mengenakan pajak atau bea terhadap barang impor.

ad. 2. Non-Tarif

a. Quota adalah suatu kebijaksanaan yang dilakukan dengan cara membatasi jumlah impor atau dengan kata lain menentukan jumlah maksimum barang yang boleh di impor.

b. Subsidi adalah merupakan salah satu kebijaksanaan

yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk membatasi impor agar tidak melebihi dari jumlah yang telah ditentukan, dengan jalan memberi subsidi kepada produsen dalam negeri.

Sebenarnya, apabila dilihat dari definisi kebijaksanaan ekonomi internasional, baik dalam arti luas maupun dalam arti sempit. Dapat dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan kebijaksanaan ekonomi internasional tidak hanya berupa tarif dan non tarif (quota dan subsidi) melainkan juga meliputi semua kebijaksanaan pemerintah di dalam negeri, seperti kebijaksanaan fiskal dan moneter. Sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Nopirin, Ph.D dalam bukunya yang berjudul "Ekonomi Internasional" (1992:49) sebagai berikut :

"Dalam arti luas kebijaksanaan ekonomi internarnasional adalah tindakan/kebijaksanaan ekonomi pemerintah, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah serta bentuk daripada perdagangan dan pembayaran internasional. Kebijakan ini tidak hanya berupa tarif, quota dan sebagainya, tetapi juga meliputi kebijaksanaan pemerintah di dalam negeri yang secara tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap perdagangan serta pembayaran internasional seperti misalnya kebijaksanaan moneter dan fiskal. Sedangkan definisi yang lebih sempit kebijaksanaan ekonomi internasional adalah tindakan/kebijaksanaan ekonomi pemerintah yang secara langsung mempengaruhi perdagangan dan pembayaran internasional".

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diambil sua-
definisi bahwa yang dimaksud dengan kebijaksanaan ekonomi

internasional adalah semua bentuk kegiatan/kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan tujuan untuk memperlancar perdagangan internasional, baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah serta bentuk daripada perdagangan dan pembayaran internasional.

Sehubungan dengan hal kebijaksanaan ekonomi internasional, maka Noripin, Ph.D dalam bukunya yang berjudul

"Ekonomi Internasional" edisi 2 (1992/69) mengatakan bahwa :

"Apabila pemerintah bertujuan untuk menaikkan produksi dalam negeri atau menurunkan impor, maka dengan subsidi lebih baik daripada dengan tarif. Konsumen dapat menikmati harga yang lebih rendah serta tidak kehilangan surplus konsumen. Demikian juga produsen tidak menderita adanya dead weight loss. Namun demikian biasanya subsidi dibiayai oleh pemerintah dengan kenaikan pajak sehingga manfaat subsidi di atas tarif tidak sama dengan berkurangnya kerugian surplus konsumen dan produsen.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa; apabila pemerintah ingin menaikkan produksi dalam negeri, dengan subsidi lebih baik dari pada tarif. Konsumen akan cenderung untuk mengkonsumsi barang dalam negeri, sebab harganya relatif murah. Namun selain itu, perlu juga diperhatikan bahwa dengan adanya pembebanan tarif (bea masuk) terhadap barang impor akan menyebabkan harga barang impor tinggi, akibatnya konsumen juga akan cenderung untuk mengkonsumsi barang dalam negeri. Dalam keadaan seperti ini para produsen dalam negeri tidak boleh lengah dan tidak memperhatikan mutu barang. Hal ini penting, sebab walaupun produk

impor lebih mahal, tetapi mutunya lebih baik daripada produk dalam negeri; konsumen lebih cenderung untuk mengkonsumsi barang luar negeri. Untuk itu, produsen harus pandai-pandai membaca keinginan daripada masyarakat, agar produksi dalam negeri dapat bersaing dengan produksi luar negeri, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Lebih lanjut lagi, Noripin, Ph.D mengemukakan bahwa :

"Subsidi secara periodik harus dianggarkan dalam anggaran belanja, oleh karena itu manfaatnya harus ditinjau setiap tahun sejalan dengan perkembangan/perubahan keadaan sosial ekonomi. Sedangkan tarif sangat jarang untuk ditinjau kembali dan dapat menaikkan penerimaan pemerintah. Biasanya dalam proses penyusunan anggaran belanja cenderung mempertahankan tarif bukan untuk menghapuskannya. Untuk alasan: kurangnya peninjauan kembali manfaat serta usaha untuk selalu mempertahankannya, maka para ekonom cenderung menyukai subsidi daripada tarif".

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka jelaslah bahwa pada dasarnya penggunaan subsidi dalam kebijaksanaan ekonomi internasional lebih baik daripada penggunaan tarif, Namun demikian, persoalan tarif tidak dihapuskan oleh pemerintah, melainkan hanya dipertahankan. Hal ini mengingat, bahwa peranan tarif dalam perdagangan internasional cukup besar sekali. Untuk itu, dalam prakteknya kedua kebijaksanaan tersebut berjalan searah sesuai dengan keadaan.

Pada hakekatnya subsidi hanya diberikan kepada ekspor dan bukan diberikan kepada impor. Hal ini dapat kita lihat pada pernyataan yang ada pada buku karangan Kindleberger Lindert dan diterjemahkan oleh Rudy P. Sitompul (1982:176) yang berjudul "Ekonomi Internasional" yaitu sebagai berikut:

"Sebenarnya ekspor lebih sering memperoleh susidi daripada pajak".

Pernyataan ini merupakan suatu keanehan dalam hal membatasi impor tanpa memperhatikan, bahwa dengan memberikan subsidi kepada ekspor secara implisit impor juga memperoleh subsidi melalui naiknya nilai tukar negara tersebut, dan dengan demikian membuat lebih mudah bagi orang lain di negara yang bersangkutan untuk membeli barang buatan luar negeri.

Pernyataan tersebut diatas juga merupakan hal yang bertentangan, karena memberi subsidi kepada ekspor berarti melanggar persetujuan internasional. Salah satu pasal dari General Agreement on Tariffs and Trade (GATT) menggambarkan subsidi sebagai "persaingan yang tidak adil" dengan mengizinkan negara-negara mengimpor untuk membalas dengan "bea-bea pembalasan (countervailing duties)" yang bersifat melindungi diri mereka sendiri.

Pemerintah dalam memberikan subsidi ekspor dilakukan secara sembunyi-sembunyi, hal ini dapat di lihat dalam buku karangan Kindeleberger Lindert yang berjudul "Ekonomi Internasional" edisi ke tiga yang diterjemahkan oleh Rudy P. Sitompul (1982:177) yang mengatakan bahwa :

"Pemerintah memberi subsidi kepada ekspor dengan banyak cara meskipun mereka melakukannya secara diam-diam untuk menghindari sangsi-sangsi dari GATT. Mereka menggunakan uang daripada pembayaran pajak untuk memberikan pinjaman dengan bunga rendah kepada eksportir. Secara rata-rata subsidi ekspor adalah kecil tetapi nampak besar untuk produk-produk dan perusahaan-perusahaan tertentu. Bagi barang buatan pabrik pada umumnya, jumlah subsidi tidak sampai mencapai satu persen dari nilai ekspor bagi negara manapun, meskipun diberikan perumusan yang sangat umum mengenai apa yang disebut dengan kebijaksanaan memberi Subsidi. Persentase subsidi ekspor terbesar ditujukan pada produk pertanian. Semua negara-negara yang besar telah mengikat diri kepada program-program pemerintah yang berusaha meningkatkan pendapatan para petani dengan cara semu menggunakan uang pajak untuk memberikan (dan untuk membayar petani agar tidak menanam produk pertanian "yang berlebihan").

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya subsidi merupakan suatu hal yang dilarang oleh GATT, karena bertentangan dengan aturan-aturan yang disepakati oleh negara-negara yang tergolong anggota dari GATT. Dengan demikian, setiap negara yang ingin menggunakan subsidi untuk melindungi industri-industri dalam negeri dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dimaksudkan agar terhindar dari sangsi-sangsi yang akan dikenakan oleh GATT kepada mereka. Adapun cara yang mereka pergunakan adalah mempergunakan uang pajak untuk dipinjamkan kepada eksportir dengan bunga yang sangat rendah. Walaupun besarnya subsidi yang diberikan kepada eksportir sangat kecil, namun sangat berpengaruh terhadap jumlah barang yang akan di ekspor.

Salah satu ukuran majunya suatu negara adakah apabila negara tersebut sudah dapat memproduksi barang kebutuhannya sendiri, selain itu dilihat pula dari tingkat ketergantungannya dengan negara lain. Semakin kecil tingkat ketergantungan suatu negara, semakin makmurlah negara tersebut. Hal ini dapat dilihat sebagaimana yang dikatakan oleh Syamsurijal Tan, SE, M.A dalam bukunya "Essensi Ekonomi Internasional" (1987:55) sebagai berikut :

"Salah satu indikator majunya suatu negara adalah seberapa jauh tingkat ketergantungannya kepada negara lain, semakin sedikit ketergantungannya, maka menunjukkan kemakmuran negara tersebut. Ini dapat kita lihat antara negara maju dengan negara berkembang, walaupun negara maju masih tergantung kepada negara berkembang, tapi tingkat ketergantungan relatif kecil daripada sebaliknya".

Dengan demikian jelaslah, bahwa untuk mengukur majunya suatu negara dapat dilihat atau diukur dengan melihat seberapa jauh tingkat ketergantungan negara tersebut terhadap negara lain. Semakin kecil tingkat ketergantungannya, maka semakin besar tingkat kemakmuran daripada negara tersebut.

Adapun tujuan daripada dikeluarkannya kebijaksanaan ekonomi internasional oleh pemerintah, sebagaimana yang dikemukakan Syamsurijal Tan, SE, M.A dalam buku "Esensi Ekonomi Internasional" (1987:56) sebagai berikut:

".....tujuan pokok dari kebijaksanaan ekonomi internasional adalah seperti tarif, quota dan subsidi serta banyak kebijaksanaan lainnya adalah "melindungi" industri dalam negeri". Agar mereka mampu bersaing dengan produk

luar negeri baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Tentu disamping tujuan pokok tersebut, masih ada tujuan lain di antaranya adalah : 1. Menciptakan lapangan kerja. Untuk meningkatkan produksi diperlukan tambahan tenaga kerja. Dengan semakin banyak perusahaan-perusahaan dalam negeri berarti menciptakan lapangan kerja baru bagi tenaga kerja. 2. Meningkatkan sevisa Pemberian subsidi, atau pengenaan tarif dan quota, tidak lain mengharapkan industri dalam negeri dapat berkembang dan dengan sendirinya ekspor meningkat. 3. Meningkatkan pendapatan daerah. Dengan majunya industri-industri dalam negeri berarti semakin banyak pajak yang dapat diambil pemerintah. 4. dan lain-lain".

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa tujuan pemerintah mengeluarkan tindakan atau kebijaksanaan adalah untuk melindungi industri-industri dalam negeri, agar mampu bersaing dengan produk luar negeri baik dalam negeri sendiri maupun di luar negeri. Selain itu, tujuan pemerintah mengambil suatu kebijaksanaan adalah menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan devisa negara, meningkatkan pendapatan daerah dan lain-lain.

2. 4. Liberalisasi Perdagangan

Analisa kebijaksanaan perdagangan internasional (tarif dan non-tarif) adalah merupakan penyimpangan dari liberalisasi perdagangan (perdagangan bebas). Memang banyak alasan yang menyebabkan suatu negara melakukan pembebanan tarif, dan non-tarif. Hal ini disebabkan oleh tidak semua negara mampu untuk memproduksi barang untuk kebutuhannya sendiri.

Akibatnya, mereka harus mendatangkan dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila tarif atau bea masuk barang impor dihapuskan, maka dengan sendirinya produksi dalam negeri terancam dan mungkin saja banyak perusahaan-perusahaan dalam negeri yang gulung tikar. Untuk mengatasi hal yang demikian itu, maka hampir semua negara sedang berkembang menggunakan tarif dan non-tarif untuk melindungi produksi dalam negerinya.

Namun, penggunaan tarif dan segala macam beban tersebut bertentangan dengan perdagangan bebas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Adam Smith dan para pendukungnya dalam buku "Ekonomi Internasional" karangan Dr. Soelistyo, M.B.A edisi kedua (1989:18) sebagai berikut :

"Perdagangan bebas akan mendorong masing-masing orang untuk berbuat demi kepentingannya sendiri, tetapi yang secara otomatis juga akan menguntungkan masyarakat seluruhnya. Perdagangan bebas cenderung untuk meningkatkan keuntungan melalui tingkat spesialisasi yang semakin jauh sehingga volume membaik, dapat digunakan asumsi bahwa, dengan pengurangan tarif secara bilateral akan lebih baik daripada hanya satu negara (unilateral) Perjanjian pengurangan tarif secara bilateral ini dapat berbentuk: Pertama, kedua negara menghilangkan tarif, kedua, kedua-duanya sepakat mengurangi tarif sampai sejumlah tertentu. Namun agar tidak merugikan antara negara yang satu dengan negara yang lain, maka tarif harus dihapuskan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa perdagangan bebas (liberalisasi perdagangan) adalah suatu

bentuk perdagangan internasional yang membebaskan semua jenis tarif dan non-tarif. Jadi tidak ada lagi yang mengharuskan masuk dan keluarnya barang, dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Bagi negara-negara maju perdagangan bebas sangat diharapkan sekali, sebab dapat menguasai pasar dengan mutu produksi yang baik. Namun bagi negara-negara yang sedang berkembang, perdagangan bebas adalah suatu cambuk yang sewaktu-waktu dapat menghancurkan negara-negara berkembang.

Sehubungan dengan penghapusan tarif dalam perdagangan bebas, Adam Smith "Ekonomi Internasional" (1989:18) mengatakan sebagai berikut :

"Bahwa perdagangan antar negara yang bebas dan tidak terhalang oleh berbagai peraturan pemerintah akan memberikan hasil yang maksimal karena masing-masing negara akan melakukan spesialisasi dalam produksi barang-barang yang paling cocok/menguntungkan baginya".

Dengan demikian , bahwa apabila suatu negara melakukan perdagangan secara bebas dan tidak terhalang oleh peraturan apapun dari pemerintah, maka akan dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Untuk itu, apabila Indonesia bermaksud akan mengikuti perdagangan bebas pada tahun 2020 yang akan datang, sebagai mana yang direncanakan oleh pemerintah dalam sidang APEC di Bogor, maka hal tersebut harus sudah diperhitungkan sedar matang oleh pemerintah. Para produsen dalam negeri harus pula selalu bersiap-siap untuk menghadapi perdagangan bebas mulai dari sekarang, yaitu dengan jalan meningkatkan mutu produksinya, agar dapat bersaing dengan produksi luar negeri baik di dalam maupun diluar negeri.

III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Daerah Penelitian

Daerah penelitian adalah Propinsi Sulawesi Selatan yang mana pada era sekarang ini, sudah mampu untuk memberikan andil pada pembangunan ekonomi, melalui peningkatan ekspor di berbagai sektor, seperti sektor industri, pertanian, tambang dan lain sebagainya.

Letak Geografis Propinsi Sulawesi Selatan :

1) Letak, Batas dan Luas Wilayah

Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan mencakup jazirah selatan pulau Sulawesi dan pulau-pulau sekitarnya, Terletak di antara 12° LU, dan 8° LS dan di antara $116^{\circ}48'$ - $122^{\circ}36'$ BT.

Luas Wilayah $62.482,54 \text{ Km}^2$, dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah utara dengan wilayah Sulawesi Tengah
- Sebelah timur dengan teluk Bone
- Sebelah selatan dengan laut Flores
- Sebelah barat dengan selat Makassar.

2) Administrasi Pemerintahan

Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, menurut administrasi pemerintahan terbagi atas 23 Kabupaten/Kotamadya/Kota Administratif dan selanjutnya terbagi atas 185 Kecamatan dan 1.886 Desa dan Kelurahan.

3) Penduduk

Jumlah penduduk propinsi Sulawesi Selatan pada saat ini berjumlah 7.225.746 jiwa, yang terdiri dari 3.513.478 jiwa laki-laki dan 3.712.268 jiwa wanita, jika dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 7.070.259 jiwa atau mengalami peningkatan sebesar 2,15 %.

4) I k l i m

Iklim daerah Sulawesi Selatan tergolong iklim tropis dengan curah hujan yang menunjukkan fluktuasi yang jelas. Pola curah hujan dengan tendensi makin keselatan, periode basah dan kering semakin jelas adanya perbedaan antara bagian barat dan timur Sulawesi Selatan. Ini disebabkan oleh adanya 2 pegunungan utama yaitu Latimojong dan Lompobattang yang membelah secara vertikal dari bagian utara ke bagian selatan daerah ini. Musim barat jatuh pada bulan Oktober sampai pada bulan Maret yang membawa hujan pada pesisir bagian barat Sulawesi Selatan, dan musim Timur jatuh pada bulan April sampai dengan bulan September yang membawa hujan pada pesisir timur Sulawesi Selatan.

3.2. Sumber dan Cara Pengumpulan Data

3.2.1. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penulisan skripsi diperoleh dari :

- 1) Kanwil Perdagangan Propinsi Sulawesi Selatan
- 2) Kanwil Perindustrian Propinsi Sulawesi Selatan
- 3) Biro Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Selatan
- 4) PT. Berdikari Sari Utama Flour Mills Ujung Pandang.

3.2.2. Cara Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data yang ditempuh penulis adalah dengan cara mendatangi atau mengunjungi kantor atau instansi yang terkait dan mengadakan wawancara serta mencari data guna melengkapi data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi, baik itu data primer maupun data skunder.

3.3. Peralatan dan Metode Analisis

Adapun peralatan dan metode analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah peralatan statistik dengan menggunakan Linier Regresi Sederhana yaitu dengan rumus :

$$Y = a + bX$$

di mana Y adalah perkiraan ekspor dedak gandum propinsi Sulawesi Selatan, sedangkan a dan b adalah parameter yang dicari.

Untuk menghitung X, digunakan rumus terms of trade sebagai berikut :

$$X = \frac{Px1}{Px0} : \frac{Pm1}{Pm0}$$

di mana X adalah terms of trade (perbandingan pertukaran

$Px1$ = harga rata-rata ekspor dedak gandum dan $Px0$ =

harga rata-rata ekspor tahun dasar.

P_{m1} = harga rata-rata impor makanan ternak Indonesia

P_{m0} = harga rata-rata impor tahun dasar.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi dedak gandum terhadap ekspor makanan ternak propinsi Sulawesi Selatan, maka di gunakan rumus sebagai berikut :

$$KDG = \frac{EDG}{EMT} \cdot 100$$

di mana KDG adalah kontribusi dedak gandum pada tahun tertentu, EDG adalah ekspor dedak gandum dan EMT adalah ekspor makanan ternak.

3.4. Konsep Operasional

Untuk melengkapi penjelasan daripada metode analisis, maka perlu adanya konsep operasional yaitu sebagai berikut:

- (1) Y adalah perkiraan ekspor dedak gandum propinsi Sulawesi Selatan pada periode tertentu.
- (2) a dan b adalah parameter yang dicari, di mana a adalah parameter yang tidak terpengaruh oleh bertambahnya nilai X, sedang b adalah parameter yang besarnya dipengaruhi oleh bertambahnya nilai X (perbandingan Pertukaran).
- (3) X adalah terms of trade (perbandingan pertukaran) pada periode tertentu.
- (4) P_{x1} adalah harga rata-rata ekspor dedak gandum pada tahun di hitung (nilai dibagi dengan volume ekspor dedak gandum)
 P_{x0} adalah harga rata-rata ekspor tahun dasar.
- (5) P_{m1} adalah harga rata impor makanan ternak Indonesia tahun dihitung (nilai dibagi Volume impor makanan ternak) dan P_{m0} adalah harga rata-rata tahun dasar (impor).

IV PERKEMBANGAN KOMODITI EKSPOR MAKANAN TERNAK
UTAMANYA KOMODITI EKSPOR DEDAK GANDUM
PROPINSI SULAWESI SELATAN

Salah satu cara yang ditempuh oleh pemerintah dalam membangun perekonomian Indonesia yaitu dengan jalan melakukan "Perdagangan Internasional". Hal ini berarti bahwa apabila suatu negara melakukan perdagangan internasional (ekspor dan impor) maka, negara tersebut sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan selebihnya dapat diperdagangkan keluar negeri.

Bila suatu negara ingin memiliki kemampuan untuk melakukan perdagangan internasional (ekspor impor), terlebih dahulu negara tersebut harus memperhatikan sektor industri-nya. Apabila terjadi peningkatan dalam industrialisasi maka dengan sendirinya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat-nya. Dengan kata lain, pola pengembangan industrialisasi merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat.

Dengan industri yang sudah maju serta peningkatan mutu produksi dalam sektor industri, maka dengan demikian negara tersebut sudah dapat melakukan perdagangan internasional (ekspor). sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah maka pada saat sekarang ini atau masa yang akan datang lebih dititik-beratkan pada ekspor komoditi non migas. Hal ini dimaksudkan agar ketergantungan Indonesia terhadap ekspor migas yang semakin hari semakin berkurang dapat diatasi atau ditekan sekecil mungkin.

Dalam melakukan ekspor, para eksportir harus terlebih dahulu mengetahui struktur pelaksanaan ekspor, serta mengikuti persyaratan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Selain itu juga kualitas dan kuantitas barang yang akan di ekspor harus diteliti sebaik mungkin sebelum di ekspor keluar negeri. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan, dalam melakukan perdagangan internasional. Baik negara eksportir atau negara importir, serta sesama eksportir lainnya.

Sehubungan hal tersebut di atas, maka Propinsi Sulawesi Selatan yang memiliki kekayaan alam yang cukup banyak dan sekaligus memiliki berbagai komoditi andalan dan sudah memenuhi kategori barang ekspor, sudah siap untuk melakukan ekspor berbagai sektor. Masuknya propinsi Sulawesi Selatan dalam perdagangan Internasional, maka hal itu berarti bahwa Sulawesi Selatan ikut andil dalam pembangunan ekonomi Indonesia pada umumnya dan daerah Sulawesi Selatan pada khususnya.

Adapaun sektor pendukung dari industri yang ada di daerah ini dan sekaligus merupakan sektor penunjang dalam melakukan perdagangan internasional (ekspor), dalam hal ini ekspor non migas adalah sebagai berikut :

1. Sektor Pertanian

a. Pertanian Tanaman Pangan

- | | | |
|-----------|------------|----------------|
| - Padi | - Ubi Kayu | - Kacang tanah |
| - Kedelai | - Jagung | - Ubi jalar |

- Kacang hijau
- Sayuran
- Buah-buahan

b. Perkebunan

- Kelapa
- cengkeh
- Kopi
- Pala
- Kemiri
- Lada
- Kapuk
- Tembakau rakyat
- Kakao
- Jambu mente
- Kapas
- Tebu rakyat
- Kelapa Hibrida
- Kelapa Sawit
- Kenari

c. Pertenakan

- Sapi
- Babi
- Kerbau
- Ayam Buras
- Kuda
- Kambing
- Itik
- Domba

d. Perikanan

- Perikanan Laut
- Perikanan Darat (tambak, kolam, sawah)

2. Sektor Kehutanan

Sektor Kehutanan berdasarkan fungsinya :

- Hutan Lindung
- Hutan PPA
- Hutan Produksi Biasa
- Hutan Konvensi
- Hutan Produksi Terbatas

3. Sektor Pertambangan

Sektor pertambangan terdiri dari :

- | | |
|----------------|-----------------|
| - Petroleum | - Pasir |
| - Nikkel | - Parlit |
| - Cobal | - Obsidian |
| - Batu Bara | - Tran |
| - Besi | - Granit |
| - Timah Hitam | - Grandodiorit |
| - Seng | - Endesit |
| - Basit | - Basal Lempung |
| - Antimonit | - Koalin |
| - Batu Gamping | - Gipsium |
| - Batu Pualam | - Posfat |
| - Batu Apung | |

4. Sektor Perhubungan

Sektor Perhubungan terdiri dari :

- Perhubungan Darat
- Perhubungan Udara
- Perhubungan Laut

Untuk sektor ini, yang paling besar peranannya di dalam pelaksanaan ekspor-impor adalah perhubungan laut. Hal ini disebabkan, karena biaya yang dikeluarkan untuk pengiriman barang relatif murah, selain itu juga jumlah barang yang dapat di muat dalam sekali pengiriman lebih besar di banding dengan menggunakan alat perhubungan lainnya.

4.1. Impor Biji Gandum dan Produksi Tepung Terigu

4.1.1. Impor Biji Gandum

Propinsi Sulawesi Selatan adalah merupakan suatu daerah yang mempunyai areal tanah pertanian cukup luas. Namun demikian dapat disadari, bahwa kekayaan alam suatu daerah atau negara itu berbeda. Begitu pula halnya dengan tanaman gandum yang merupakan bahan baku dari produksi tepung terigu yang tidak ada di Indonesia. Sedangkan, pabrik tepung terigu di Indonesia ada 3 buah, 2 buah di Jawa (Jakarta dan Surabaya) dan 1 buah di Sulawesi (Ujung Pandang). Dengan demikian, berarti bahan bakunya berupa biji gandum didatangkan dari luar negeri (di impor).

Importir biji gandum di Indonesia hanya BULOG (Badan Usaha Logistik) dan untuk impor yang masuk di propinsi Sulawesi Selatan ditangani oleh DOLOG (Depot Logistik), kemudian di olah oleh PT. Berdikari Sari Utama Flour Mills. Tabel IV. 1 berikut ini akan dapat dilihat perkembangan impor biji gandum propinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1988-1993 yaitu :

**Tabel IV.1 Impor Gandum Propinsi
Sulawesi Selatan 1988-1993**

Nº	TAHUN	VOLUME IMPOR (TON)	PERUBAHAN (%)
1	1988	293.800,000	16,36
2	1989	300.000,000	16,88
3	1990	289.619,000	16,30
4	1991	299.411,000	16,85
5	1992	305.000,000	17,16
6	1993	292.390,000	16,45
T O T A L		1.777.220,000	100,00

Sumber Data: PT Berdikari SUFM Ujung Pandang

Berdasarkan tabel IV.1 di atas dapat dilihat, bahwa perkembangan impor gandum Propinsi Sulawesi Selatan menunjukkan angka-angka yang berpluktuasi. (turun naik), yaitu pada tahun 1989 terjadi kenaikan sebesar 2,11%, pada tahun 1990 terjadi penurunan sebesar 3,46%, kemudian pada tahun 1991 terjadi peningkatan sebesar 3,38%, pada tahun 1992 terjadi peningkatan hanya sebesar 1,87%, sedangkan pada tahun 1993 terjadi penurunan yang sebesar 4,13%.

4.1.2. Produksi Tepung Terigu

Di Indonesia terdapat 3 pabrik Gandum, 2 di Indonesia bagian barat yaitu Jakarta dan Surabaya, sedang yang satunya lagi terletak di Indonesia bagian Timur yaitu Ujung Pandang. Satu-satunya pengimpor Biji Gandum adalah BULOG

yang berpusat di Jakarta. Di daerah Ujung Pandang ditangani oleh DOLOG, dan diproduksi oleh PT. Berdikari Sari Utama Floue Mills Ujung Pandang. Setelah melalui suatu proses produksi sampai menjadi tepung terigu akan dikembalikan kepada BULOG dalam hal ini di Ujung Pandang ditangani oleh DOLOG. Dan oleh PT berdikari SUFM ampas (dedak gandum) yang merupakan sisa dari tepung terigu diolah kembali menjadi pelet (makanan ternak) yang siap untuk di ekspor.

PT. Berdikari SUFM Ujung Pandang mempunyai/mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 320 orang dan mempunyai kapasitas produksi 300.000 ton tepung terigu serta 100.000 ton Dedak Gandum per tahun. Adapun bahan baku gandum di impor atau di datangkan dari luar negeri anatar lain :

1. Amerika Serikat
2. Australia
3. Arab Saudi
4. Argentina dan
5. Canada

Hasil produksi Tepung Terigu Propinsi Sulawesi Selatan dalam volume dan nilai dapat dilihat pada tabel IV.2 berikut ini :

Tabel IV.2

Perkembangan Jumlah Produksi Tepung Terigu
Propinsi Sulawesi Selatan 1988-1993

Tahun	P R O D U K S I	
	Volume (ton)	Nilai (Rp. 000)
1988	130.000,000	26.000.000,000
1989	150.000,000	30.225.000,000
1990	128.300,000	26.167.000,000
1991	173.000,000	31.927.000,000
1992	221.567,000	44.724.000,000
1993	214.863,000	48.018.000,000
Jumlah	1.017.824,000	207.018.000,000

Sumber Data : Kanwil Perindustrian Ujung Pandang

Berdasarkan data dari tabel IV.2 dapat dilihat perkembangan produksi Tepung Terigu Propinsi Sulawesi Selatan tahun 1988-1993 sebagai berikut :

Pada tahun 1989 terjadi peningkatan sebesar 20.000 ton dibanding dengan tahun 1988 atau meningkat sebesar 15,39%, pada tahun 1990 terjadi penurunan sebanyak 21.700 ton dari tahun 1989 atau menurun sebesar 14,47%, pada tahun 1991 terjadi peningkatan sebanyak 44.700 ton dari tahun 1990 atau meningkat sebesar 34,87%, pada tahun 1992 kembali terjadi peningkatan sebanyak 48.567 ton dari tahun 1991 atau meningkat sebesar 28,07%, dan pada tahun 1993 terjadi penurunan sebanyak 6.704 ton dibanding dengan tahun

1992 atau menurun sebesar 3,03 %

4.2. Ekspor Dedak Gandum

Propinsi Sulawesi Selatan adalah merupakan salah satu daerah pengeksport Dedak Gandum terbesar di Indonesia Timur. Ekspor Dedak Gandum daerah ini, juga merupakan ekspor terbesar dari komoditi ekspor makanan ternak. Eksportir komoditi dedak gandum adalah PT. Berdikari Sari Utama Flour Mills Ujung Pandang.

Bentuk darpada dedak gandum tersebut dibuat atau diolah kembali menjadi butiran-butiran yang dinamakan Pellet dan di kemas dalam suatu kemasan yang tersegel dan terisolasi, sehingga tidak mudah rusak, dan kemudian di ekspor ke berbagai negara tujuan. Adapun negara tujuan ekspor dedak gandum daerah ini adalah :

- Jepang
- Korea Selatan
- Singapura dan
- Malaysia

Berikut ini akan disajikan tabel mengenai keadaan ekspor komoditi dedak gandum propinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1988-1993 yaitu :

Tabel IV. 3

Keadaan Komoditi Ekspor Dedak Gandum

Propinsi Sulawesi Selatan

Tahun 1988-1993

Tahun !	Volume (ton) !	Nilai (US \$) !	Harga Berton
1988 !	53.687,500	! 3.233.670,00	! 60,23
1989 !	62.985,000	! 4.390.085,00	! 69,70
1990 ;	50.625,000	! 3.321.705,00	! 65,61
1991 !	60.400,000	! 4.153.719,50	! 68,77
1992 !	75.143,000	! 6.023.951,00	! 80,17
1993 !	68.301,000	! 5.217.555,00	! 76,39
Jumlah !	371.141,500	! 26.340.685,50	! 428,87

Sumber Data : Kanwil Perdagangan Propinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui, bahwa perkembangan ekspor dedak gandum propinsi Sulawesi Selatan cukup menggembirakan, sebab perkembangannya berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 1989 terjadi perkembangan sebesar 17,32 % dari tahun 1988, dan disisi nilai berkembang sebesar 35,76 %. Tahun 1990 volume ekspor menurun sebesar 19,62 dan disisi nilai juga menurun sebesar 24,34 dari tahun sebelumnya. Tahun 1991 volume ekspor kembali meningkat sebesar 19,31 % dan disisi nilai juga meningkat sebesar 25,05 %. Tahun 1992 volume ekspor meningkat sebesar 24,41 % dan disisi nilai terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu sebesar 47,43 % dari tahun sebelumnya. Tahun 1993

volume ekspor menurun sebesar 9,11 % dan disisi nilai juga terjadi penurunan sebesar 13,39 %.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perkembangan volume dan nilai ekspor dedak gandum propinsi Sulawesi Selatan cukup menggembirakan, karena prosentase peningkatannya (baik volume maupun nilai) ekspor jauh lebih besar daripada prosentase penurunannya.

4.2.1. Ekspor Dedak Gandum Berdasarkan Negara Tujuan

Negara tujuan ekspor dedak gandum propinsi Sulawesi Selatan hanya terbatas pada negara-negara Asia saja, seperti Jepang, Korea Selatan, Singapura dan Malaysia. Masing-masing negara tersebut mempunyai permintaan atas kebutuhan dedak gandum yang berbeda-beda. Negara yang paling besarnya mengimpor dedak gandum dari propinsi Sulawesi Selatan adalah Jepang, kemudian di susul oleh Korea Selatan, Singapura dan Malaysia.

Untuk negara Singapura dan Malaysia terkadang dalam periode tertentu tidak mengimpor dedak gandum dari Sulawesi Selatan. Lain halnya dengan Jepang dan Korea Selatan setiap tahunnya selalu mengimpor dedak gandum dari propinsi Sulawesi dalam jumlah yang besar. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV. 4 berikut ini :

Tabel IV. 4
Keadaan Ekspor Dedak Gandum
Berdasarkan Negara Tujuan
1988-1993

Tahun	Negara Tujuan	Volume (Ton)	Nilai (US \$)
1988	Korea Selatan	29.082,500	1.751.677,90
	J e p a n g	21.105,000	1.271.182,40
	Singapura	3.500,000	210.809,70
1989	Korea Selatan	25.000,000	1.742.500,00
	J e p a n g	35.350,000	2.463.895,00
	Singapura	2.635,000	183.690,00
1990	Korea Selatan	11.400,000	868.680,00
	J e p a n g	39.225,000	2.453.025,00
	Singapura	7.700,000	619.850,50
1991	Korea Selatan	31.350,000	2.274.657,00
	J e p a n g	21.350,000	1.259.212,00
	Singapura	7.700,000	619.850,50
1992	Korea Selatan	37.600,000	2.811.992,00
	J e p a n g	36.223,000	2.836.249,00
	Malaysia	2.320,000	365.710,00
1993	Korea Selatan	30.700,000	2.287.150,00
	J e p a n g	35.591,000	2.701.356,90
	Malaysia	2.010,000	229.048,10
J u m l a h		371.141,500	26.340.685,50

Sumber Data : Kanwil Perdagangan Propinsi Sulawesi Selatan

4.2.2. Perhitungan Terms of Trade

Sebelum membahas perhitungan terms of trade, terlebih dahulu diperlihatkan keadaan impor makanan ternak Indonesia untuk tahun 1988-1993, yaitu pada tabel IV. 5 berikut ini :

Tabel IV. 5

Keadaan Impor Makanan Ternak
Indonesia Tahun 1988-1993

Tahun	!	Volume (Ton)	!	Nilai (US \$)	!	Harga Pertonn
1988	!	324.656,542	!	126.719.099	!	390,31
1989	!	531.135,607	!	214.813.526	!	404,44
1990	!	512.594,166	!	192.365.079	!	375,28
1991	!	788.925,758	!	225.492.305	!	285,82
1992	!	729.503,439	!	213.756.581	!	293,02
1993	!	1.227.177,433	!	334.010,869	!	272,18

Sumber Data : BPS Propinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan tabel IV. 5 di atas, dapat dilihat bahwa apabila harga impor makanan ternak tinggi, maka permintaan akan berkurang, begitupun sebaliknya, bila harga impor rendah, maka permintaan akan impor makanan ternak tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1993, dimana harga makanan ternak (impor) sebesar \$. 272,18, Indonesia mampu mengimpor sebanyak 1.227.177,433 ton makanan ternak. Impor ini merupakan impor makanan ternak tertinggi Indonesia pada 6 tahun terakhir ini.

Selanjutnya, untuk perhitungan terms of trade digunakan data perbandingan harga, antara tabel IV. 3 dan Tabel IV. 5.

Adapun untuk perhitungan terms of trade, digunakan rumus terms of trade sebagai berikut :

$$X = \frac{Px1}{Px0} : \frac{Pm1}{Pm0}$$

di mana :

X.= Terms of Trade

Px1= Harga rata-rata satuan ekspor dedak gandum Propinsi Sulawesi Selatan tahun dihitung

Pxo= Harga rata-rata ekspor tahun dasar

Pm1= Harga rata-rata impor makanan ternak Indonesia tahun dihitung

pmo= Harga rata-rata impor tahun dasar

Harga rata-rata satuan ekspor dan impor selalu dinyatakan persentase. Oleh karenanya perumusan di atas dapat disederhanakan menjadi:

$$X = \frac{Px1}{Pm1} \cdot 100$$

Catatan : Lihat buku karangan Syamsurijal Tan, SE, M.A yang berjudul "Esensi Ekonomi Internasional" (1987:57-58).

Dengan demikian, dapat dihitung term of trade (X) dari tahun 1988-1993 sebagai berikut :

- Untuk tahun 1988

$$X = \frac{60,23}{390,31} \cdot 100 = 15,43$$

- Untuk tahun 1989

$$X = \frac{69,70}{404,44} \cdot 100 = 17,23$$

- Untuk tahun 1990

$$X = \frac{65,61}{375,28} \cdot 100 = 17,48$$

- Untuk tahun 1991

$$X = \frac{68,77}{285,82} \cdot 100 = 24,06$$

- Untuk tahun 1992

$$X = \frac{80,17}{293,02} \cdot 100 = 27,36$$

- Untuk tahun 1993

$$X = \frac{76,39}{272,18} \cdot 100 = 28,07$$

Kenaikan X menunjukkan perbaikan di dalam terms of trade yakni untuk sejumlah tertentu ekspor dapat diperoleh jumlah impor yang lebih banyak dengan melalui hubungan harga. Perbaikan terms of trade ini dapat timbul sebagai akibat :

- harga ekspor naik sedang harga impor tetap,
- harga ekspor tetap sedang harga impor turun,
- harga ekspor naik dengan proporsi yang lebih besar daripada naiknya harga impor,
- harga ekspor turun dengan proporsi yang lebih kecil daripada turunnya harga impor.

(Lihat pada buku "Ekonomi Internasional " karangan Nopirin, Ph.D terbitan tahun 1992 halaman 71-72).

4.2.3. Penggunaan Peralatan Statistik

Untuk menghitung besarnya hubungan dan pengaruh terms of trade (X) terhadap ekspor dedak gandum Propinsi Sulawesi Selatan (Y) digunakan rumus regresi sederhana sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bX$$

Untuk memudahkan perhitungan, angka pada volume dedak gandum diperkecil, yaitu 1 ton mewakili 100 ton.

Tabel berikut ini, akan memperlihatkan hasil perhitungan antara ekspor dedak gandum (volume) dengan Terms of Trade yaitu sebagai berikut :



Tabel IV. 6

Hubungan Volume Ekspor Dedak Gandum dan Term of Trade

Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 1988-1993

Tahun	Volume Ekspor Dedak Gandum (00) ton (Y)	Terms of Trade (X)	Y ²	X ²	XY
1988	536,875	15,43	288.234,7656	238,0849	8.283,98125
1989	629,850	17,23	396.711,0225	296,8729	10.852,3155
1990	506,250	17,48	256.289,0625	305,5504	8.849,2500
1991	604,000	24,06	364.816,0000	578,8836	14.532,2400
1992	751,430	27,36	564.647,0449	748,5696	20.559,1248
1993	683,010	28,07	466.602,9901	787,9249	19.172,0907
Jumlah	3.711,415	129,63	2.337.200,556	2.955,8863	82.249,00225

Sumber Data :BPS dan Kanwil Perdagangan Propinsi Sulawesi Selatan,

serta di olah kembali.

Diketahui :

$$\sum Y = 3711,415 \quad \sum Y^2 = 2337200,556 \quad \sum XY = 82249,00225$$

$$\sum X = 129,63 \quad \sum X^2 = 2955,8863 \quad \bar{Y} = 618,57$$

$$\bar{X} = 21,605 \quad N = 6$$

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$a = \frac{\sum X^2 \cdot \sum Y - \sum X \cdot \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{(2955,8863)(3711,415) - (129,63)(82249,00225)}{6(2955,8863) - (129,63)^2}$$

$$= \frac{10970520,75 - 10661938,16}{17735,3178 - 16803,9369} = \frac{308582,591}{931,3809}$$

$$= 331,3172849 \text{ atau } 331,32$$

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{6(82249,00225) - (129,63)(3711,415)}{6(2955,8863) - (129,63)^2}$$

$$= \frac{493494,0135 - 491110,7265}{17735,3178 - 16803,9369} = \frac{12183,28705}{931,3809}$$

$$= 13,2956 \text{ atau } 13,3$$

Jadi : $\hat{Y} = a + bX$

$$\hat{Y} = 331,32 + 13,3X$$

Artinya :

- Bahwa apabila Terms of Trade naik sebesar 1 maka ekspor dedak gandum propinsi Sulawesi Selatan meningkat sebesar 13,3 ton.
- Bila Terms of Trade pada suatu periode tertentu sebesar 0, maka ekspor dedak gandum propinsi Sulawesi Selatan sebesar 331,32 ton.

Untuk koefisien determinasi (r^2) diperoleh :

$$r^2 = \frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2 \cdot \sum y^2}$$

$$\sum x^2 = \sum X^2 - n(\bar{X})^2$$

$$= 2955,8863 - 6(21,605)^2$$

$$= 155,23015 \text{ atau } 155,23$$

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - n(\bar{Y})^2$$

$$= 2337200,556 - 6(618,57)^2$$

$$= 41427,4866$$

$$\sum xy = \sum XY - n(\bar{X})(\bar{Y})$$

$$= 82249,00225 - 6(21,605)(618,57)$$

$$= 2063,77225$$

$$r^2 = \frac{(2063,77225)^2}{(155,23015)(41427,4866)}$$

$$= \frac{4259155,9}{6430954,959}$$

$$= 0,662306282 \text{ atau}$$

$$= 0,6623$$

$$r = \sqrt{r^2}$$

$$= \sqrt{0,6623}$$

$$= 0,813818161 \text{ atau}$$

$$= 0,8138$$

Untuk r^2 (koefisien determinasi), besarnya variasi jumlah ekspor dedak gandum yang dipengaruhi oleh term of trade sebesar 0,6623 atau 66,23 % dan selebihnya lagi sebesar 37,77%

dipengaruhi oleh variabel lain.

Selanjutnya untuk koefisien korelasi (r), berarti bahwa hubungan antara Ekspor Dedak Gandum dan Terms of Trade adalah kuat dan searah karena positif 0,81,38 atau 81,38%.

Berdasarkan dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui hubungan yang kuat antara ekspor dedak gandum dan terms of trade. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui kebenarannya secara pasti, perlu diadakan uji hipotesis yaitu sebagai berikut :

$$t_b = \frac{b}{Se(b)}$$

$$Var(b) = \frac{1}{\sum x^2} \cdot \sigma^2$$

$$\sigma^2 = \frac{\sum ei^2}{n - 2}$$

$$\sum ei^2 = \sum y^2 - b^2 \cdot \sum x^2$$

$$= 41427,487 - (13,3)^2 (155,234) = 13968,145$$

$$= 13968,145$$

$$\sigma^2 = \frac{13968,145}{6 - 2} = \frac{13968,145}{4}$$

$$= 3492,04$$

$$Var(b) = \frac{3492,04}{155,234}$$

$$= 22,50$$

$$\begin{aligned} \text{Se (b)} &= \sqrt{\text{Var (b)}} \\ &= \sqrt{22,5} \end{aligned}$$

$$= 4,743$$

$$\text{tb} = \frac{b}{\text{Se (b)}}$$

$$= \frac{13,3}{4,743}$$

$$= 2,8041324 \text{ atau } 2,804$$

$$\text{df} = n - k$$

$$= 6 - 2 = 4$$

Jika dimisalkan faktor kesalahan sebesar 0,25 atau 25 %, berarti 75 % benar dan dapat diterima.

$\text{tb} = 2,804$ dan $t \text{ tabel} = 2,776$, karena

$\text{tb} = 2,804$ $t \text{ tabel} = 2,776$ maka,

hal itu berarti, pengaruh X (terms of trade) terhadap Y (volume ekspor dedak gandum) Propinsi Sulawesi Selatan adalah cukup nyata, dengan demikian hipotesa yang telah dikemukakan ternyata benar.

Setelah diketahui kebenaran daripada hipotesa dan rumus yang dipakai, maka selanjutnya dapat dihitung seberapa besar pengaruh X terhadap Y pada tahun 1988-1993 dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\hat{Y} = 331,32 + 13,30$$

Dengan menggunakan rumus di atas, maka akan dapat dihitung keadaan atau besarnya \hat{Y} (ramalan Y) sebagai berikut :

Tahun 1988 X = 15,43

$$\begin{aligned} \text{Jadi } \hat{Y} &= 331,32 + 13,30 (15,43) \\ &= 536,539 \end{aligned}$$

Tahun 1989 X = 17,23

$$\begin{aligned} \text{Jadi } \hat{Y} &= 331,32 + 13,30 (17,23) \\ &= 560,479 \end{aligned}$$

Tahun 1990 X = 17,48

$$\begin{aligned} \text{Jadi } \hat{Y} &= 331,32 + 13,30 (17,48) \\ &= 563,804 \end{aligned}$$

Tahun 1991 X = 24,06

$$\begin{aligned} \text{Jadi } \hat{Y} &= 331,32 + 13,30 (24,06) \\ &= 651,318 \end{aligned}$$

Tahun 1992 X = 27,36

$$\begin{aligned} \text{Jadi } \hat{Y} &= 331,32 + 13,30 (27,36) \\ &= 695,208 \end{aligned}$$

Tahun 1993 X = 28,07

$$\begin{aligned} \text{Jadi } \hat{Y} &= 331,32 + 13,30 (28,07) \\ &= 704,651 \end{aligned}$$

- Dengan melihat hubungan antara ekspor dedak gandum (Pellet) dan terms of trade, maka dapat disimpulkan bahwa :
- Apabila terms of trade naik, maka ekspor dedak gandum juga meningkat, demikian pula sebaliknya.
 - Jika, pada tahun-tahun berikutnya term of trade (perbandingan pertukaran) Indonesia tetap meningkat, maka volume ekspor komoditi dedak gandum propinsi Sulawesi Selatan juga akan meningkat,
 - Dengan demikian, prospek pengembangan Pellet akan baik.

4.3. Ekspor Makanan Ternak

Ekspor Makanan Ternak Propinsi Sulawesi Selatan setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup baik, walaupun kadang kala terjadi penurunan namun tidak terlalu menyolok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.7
Keadaan Ekspor Komoditi Makanan Ternak
Propinsi Sulawesi Selatan
Tahun 1988-1993

Tahun	Volume (ton)	Nilai (US \$)	perubahan (%)	Harga (\$)
1988	64.430,117	4.839.346,09	-	75,11
1989	71.809,000	5.525.967,25	10,28	76,74
1990	64.030,305	4.514.341,71	(12,15)	69,88
1991	78.060,000	5.949.600,00	17,97	76,22
1992	81.668,000	6.687.002,25	4,42	81,88
1993	78.476,725	6.331.398,04	(4,07)	80,68

Sumber Data : Kanwil Perdagangan Propinsi Sulawesi Selatan dan Diolah Kembali.

Berdasarkan Tabel IV.7 tersebut di atas, dapat dikemukakan keadaan ekspor komoditi makanan ternak propinsi sulawesi selatan yaitu pada tahun 1989 terjadi peningkatan volume ekspor sebesar 10.28 % dibanding dengan tahun 1988, pada tahun 1990 terjadi penurunan sebesar 12,15 % dari tahun sebelumnya, penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan harga.

Tahun 1991 kembali terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu 17,97 % begitu pula pada tahun 1992 terjadi peningkatan sebesar 4,42 % dari tahun sebelumnya, tetapi pada tahun 1993 terjadi penurunan sebesar 4,07 %. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa perkembangan komoditi ekspor makanan ternak cukup baik, sebab presentase peningkatannya lebih besar daripada presentase penurunannya.

Selanjutnya untuk mengetahui perkembangan volume ekspor makanan ternak berdasarkan jenis komoditi tahun 1988-1993, dapat dilihat pada tabel IV.8 berikut ini :

Tabel IV.8

Perkembangan Volume Ekspor Makanan Ternak Propinsi
Sulawesi Selatan Berdasarkan Jenis Komoditi
Tahun 1988-1993

Tahun	Makanan Ternak		
	Bungkil Kopra	Dedak Gandum	Dedak Padi/Beras
1988	10.267,617	53.687,500	475,000
1989	8.500,000	62.985,000	524,000
1990	14.800,000	50.625,000	605,305
1991	17.270,000	60.400,000	390,000
1992	6.525,000	75.143,000	0,000
1993	10.175,725	68.301,000	0,000

Sumber Data : Kanwil Perdagangan Propinsi Sulawesi Selatan dan Diolah Kembali.

Berdasarkan pada tabel IV.8 dapat dilihat bahwa pada tahun 1989 ekspor bungkil kopra mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sedangkan ekspor dedak gandum meningkat, demikian pula halnya dengan ekspor dedak padi/beras juga mengalami peningkatan. Tahun berikutnya ekspor bungkil kopra dan dedak padi mengalami peningkatan sedang ekspor dedak gandum menurun.

Ekspor terbesar dari dedak gandum dicapai pada tahun 1992 sedangkan bungkil kopra mencapai ekspor terbesar pada tahun 1991, kemudian untuk ekspor dedak padi/beras mencapai ekspor terbesar pada tahun 1990, namun pada tahun 1992 dan 1993, tidak terjadi ekspor makanan ternak jenis dedak padi/beras.

Untuk melihat perkembangan nilai ekspor makanan ternak propinsi sulawesi selatan berdasarkan jenis komoditi, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.9
Perkembangan Nilai Ekspor Makanan Ternak
Berdasarkan Jenis Komoditi
Tahun 1988-1993

Tahun	Makanan Ternak		
	Bungkil Kopra	Dedak Gandum	Dedak Padi/Beras
1988	1.565.182,34	3.233.670,00	40.493,75
1989	1.090.280,00	4.390.085,00	45.602,25
1990	1.255.934,00	3.321.705,00	36.702,71
1991	1.767.080,50	4.153.719,50	28.800,00
1992	673.051,25	6.013.915,00	0,00
1993	1.113.843,04	5.217,555,00	0,00

Sumber Data : Kanwil Perdagangan Propinsi Sulawesi Selatan dan Diolah Kembali.

Berdasarkan tabel di atas terlihat , bahwa nilai ekspor terbesar adalah nilai dedak gandum, kemudian disusul oleh ekspor bungkil kopra dan selanjutnya nilai ekspor dedak padi/beras. Nilai terbesar dari dedak padi diperoleh pada tahun 1989 dan untuk 2 tahun terakhir tidak ada nilainya, dan untuk bungkil kopra nilai terbesar diperoleh pada tahun 1991, sedang untuk nilai ekspor terbesar dari dedak gandum diperoleh pada tahun 1992.

4.4. Peranan Ekspor Dedak Gandum dalam Meningkatkan Nilai Ekspor Makanan Ternak

Setelah kita melihat dan menghitung semua data yang ada utamanya yang ada pada tabel IV.8, jelas terlihat betapa besarnya peranan atau sumbangan ekspor dedak gandum dalam meningkatkan nilai ekspor makanan ternak.

Untuk lebih memperjelas dari hipotesa yang telah dikemukakan terlebih dahulu maka penulis menggunakan rumus Kontribusi sebagai berikut :

$$KDG = \frac{EDG}{EMT} \cdot 100$$

- Pada tahun 1988

$$KDG = \frac{53.687,500}{64.430,177} \cdot 100 = 83,33$$

- Pada tahun 1989

$$KDG = \frac{62.985}{71.869} \cdot 100 = 87,71$$

- Pada tahun 1990

$$KDG = \frac{50.625}{64.030,305} \cdot 100 = 79,06$$

- Pada tahun 1991

$$KDG = \frac{60.400}{78.060} \cdot 100 = 77,38$$

- Pada tahun 1992

$$KDG = \frac{75.143}{81.668} \cdot 100 = 92,01$$

- Pada tahun 1993

$$KDG = \frac{68.301}{78.476,725} \cdot 100 = 87,03$$

Dari hasil perhitungan kontribusi tersebut maka dapat dikemukakan bahwa pada tahun 1988 sumbangan ekspor dedak gandum terhadap makanan ternak sebesar 83,33 % dan selebihnya adalah kontribusi bungkil kopra dan dedak padi. Pada tahun 1989 kontribusi dedak gandum sebesar 87,71 % dan selebihnya merupakan kontribusi bungkil kopra dan dedak padi. Pada tahun 1990 kontribusi dedak gandum terhadap ekspor makanan ternak adalah sebesar 79,06 % dan selebihnya adalah merupakan kontribusi bungkil kopra dan dedak padi. Pada tahun 1991 kontribusi dedak gandum terhadap ekspor makanan ternak adalah sebesar 77,38 % dan selebihnya adalah kontribusi bungkil kopra dan dedak padi. Pada tahun 1992 kontribusi dedak gandum terhadap ekspor makanan ternak adalah sebesar 92,01 % dan selebihnya adalah kontribusi bungkil kopra. Dan pada tahun 1993 kontribusi dedak gandum terhadap ekspor makanan ternak adalah sebesar 87,03 % dan selebihnya adalah kontribusi bungkil kopra.

Kontribusi yang paling besar dedak gandum terhadap ekspor makanan ternak adalah pada tahun 1992. Dengan demikian jelaslah bahwa sangat besar peranan ekspor dedak gandum dalam meningkatkan ekspor makanan ternak. Dengan asumsi bahwa dengan meningkatnya volume ekspor juga akan meningkatkan nilai ekspor dalam hal ini volume ekspor dedak gandum dan nilai ekspor komoditi makanan ternak.

4.5. Prospek Pengembangan Ekspor Komoditi Dedak Gandum Propinsi Sulawesi Selatan.

4.5.1. Berdasarkan Terms of Trade

Berdasarkan perhitungan terms of trade (perbandingan pertukaran) dapat diketahui, bahwa terms of trade propinsi Sulawesi Selatan tahun 1988-1993 menunjukkan peningkatan yang cukup baik.

Bilamana terms of trade (dasar pertukaran) suatu negara baik, maka akan menguntungkan bagi negara tersebut untuk melakukan perdagangan. Dengan demikian, prospek pengembangan jenis komoditi yang di ekspor cukup baik. Begitu pula halnya dengan ekspor komoditi dedak gandum propinsi Sulawesi mempunyai prospek pengembangan yang cukup baik.

Dengan meningkatnya volume ekspor dedak gandum, maka akan meningkatkan pula nilai daripada komoditi ekspor makanan ternak propinsi Sulawesi Selatan. Berarti prospek pengembangan ekspor komoditi dedak gandum dalam meningkatkan nilai ekspor makanan ternak propinsi Sulawesi Selatan di masa-masa yang akan datang cukup baik dan cerah.

4.5.2. Berdasarkan Permintaan (demand)

Jika dilihat dari keadaan ekspor dedak gandum dan ekspor makanan ternak propinsi Sulawesi Selatan dalam 6 tahun terakhir ini, maka menunjukkan perkembangan yang cukup mengembirakan. Walaupun perkembangannya berfluktuasi dari tahun ke tahun, namun masih dalam batas-batas kewajaran. Artinya,

jika terjadi penurunan tidak terlalu banyak, bila terjadi peningkatan cukup besar. Dengan kata lain, tingkat penurunannya lebih kecil dari tingkat kenaikan yang terjadi dari tahun sebelumnya.

Hal ini berarti, bahwa prospek pengembangan komoditi ekspor dedak gandum dalam meningkatkan nilai ekspor makanan ternak propinsi Sulawesi Selatan adalah cukup baik dan cerah. Namun demikian, peranan para eksportir sangat menunjang, artinya para eksportir harus selalu meningkatkan mutu barang yang akan di ekspor, serta ketepatan waktu pengiriman harus pula diperhatikan. Agar negara yang terlibat perdagangan dengan propinsi Sulawesi Selatan, tetap akan mengkonsumsi barang dari daerah ini.

Satu hal yang perlu diketahui, bahwa menjelang Perdagangan Bebas (Liberalisasi Perdagangan) pada tahun 2020 yang akan datang, sesuai hasil keputusan Konprensi APEC (Asia Pasifik Economic Cavitalies) yang dilaksanakan di Bandung, maka para eksportir Indonesia utamanya eksportir Sulawesi Selatan, harus sudah mempersiapkan diri sejak sekarang. Adanya perdagangan bebas, merupakan tantangan bagi suatu negara utamanya negara-negara sedang berkembang, untuk bersaing dalam perdagangan internasional atau dipasaran internasional.

Sebagaimana diketahui, bahwa untuk bersaing dengan negara-negara maju merupakan suatu hal yang sulit bagi negara-negara sedang berkembang, sebab negara maju mempunyai

faktor-faktor produksi yang cukup. Tenaga ahli, mesin yang serba modern dan lain-lain, membuat hasil produksi mereka lebih baik dibanding dengan hasil produksi negara-negara sedang berkembang. Namun demikian, harus diusahakan mulai dari sekarang, secara bertahap untuk mengejar ketinggalan dari negara-negara maju tersebut. Untuk itu, standarisasi dan mutu produksi serta ketepatan waktu pengiriman harus ditingkatkan sejak dini. Agar nantinya dapat bersaing dengan barang produksi luar negeri, baik di dalam maupun di luar negeri.

4.5.3. Faktor Harga

Faktor harga sangat mempengaruhi besar kecilnya ekspor (permintaan luar negeri). Bilamana suatu negara ingin bersaing dengan negara lain, maka standar harga yang di pakai harus lebih kecil dari standar harga negara lain. Dalam artian, bahwa tidak melampaui harga standar produksi. Hal semacam ini telah dipraktekkan oleh negara Jepang, yang mampu menjual hasil produksinya lebih rendah dari negara lain dan untuk dalam negeri mereka mampu menjual dengan harga yang sangat tinggi. Ternyata negara Jepang berhasil menguasai harga dipasaran dunia dan mampu menyaingi negara-negara maju lainnya.

Demikian pula halnya dengan Indonesia, terutama propinsi Sulawesi Selatan, apabila ingin meningkatkan ekspor harus bersedia menjual barang produksinya dibawah harga standar

dari negara lain untuk jenis komoditi ekspor yang sama, atau setidaknya, mempertahankan harga yang sudah ada. Hal ini berkaitan dengan hukum permintaan, bahwa semakin tinggi harga, maka permintaan akan semakin berkurang, sebaliknya hukum permintaan mentakan, semakin tinggi harga, maka semakin tinggi pula barang yang akan ditawarkan.

Jadi, untuk mempertahankan harga yang ada sekarang agar tidak turun, perlu adanya peningkatan peningkatan mutu dari produksi. Dengan melihat perkembangan harga ekspor makanan ternak utamanya ekspor dedak gandum, maka prospek pengembangan ekspor dedak gandum dalam meningkatkan nilai ekspor makanan ternak propinsi Sulawesi Selatan untuk masa-masa yang akan datang cukup baik dan cerah.

V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab terdahulu, serta pada pembahasan yang telah dikemukakan, maka penulis memberikan suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak adanya bahan baku pada suatu proses produksi tidak menutup kemungkinan bagi negara tersebut untuk memberikan nilai tambah pada devisa negara, sebagaimana halnya dengan Ekspor Komoditi Dedak Gandum Propinsi Sulawesi Selatan, yang bahan bakunya di impor dari : Amerika Serikat, Canada, Australia, Arab Saudi dan Argentina.
2. Peningkatan Terms of Trade akan menyebabkan peningkatan terhadap ekspor dedak gandum dan sekaligus meningkatkan pula nilai ekspor makanan ternak Propinsi Sulawesi Selatan, dengan demikian, maka prospek pengembangannya di masa-masa yang akan datang cukup baik.
3. Kenaikan X merupakan perbaikan dalam terms of trade yakni untuk sejumlah ekspor dapat diperoleh impor yang lebih banyak dengan melalui hubungan harga, dengan asumsi bahwa, harga ekspor naik sedang harga impor turun, harga ekspor tetap sedang harga impor juga tetap, harga ekspor naik dengan proporsi yang lebih besar daripada naiknya harga impor, harga ekspor turun dengan proporsi yang lebih kecil daripada menurunnya harga impor.

5.2. Saran-Saran

Setelah diambil suatu kesimpulan, maka berikut ini penulis akan mengajukan beberapa saran yang berkenaan dengan pembahasan isi skripsi, yang mungkin dapat berguna bagi peningkatan ekspor komoditi dedak gandum propinsi Sulawesi Selatan untuk masa-masa yang akan datang.

Adapun saran-saran dari penulis adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya pemerintah selalu mengeluarkan kebijaksanaan agar lebih mempermudah bagi pelaksanaan perdagangan internasional, utamanya yang berhubungan dengan peningkatan ekspor non-migas.
2. Perlu adanya standarisasi mutu atau kualitas terhadap ekspor komoditi dedak gandum yang dikeluarkan oleh pemerintah kepada para eksportir, sehingga mutu ekspor dapat ditingkatkan atau setidaknya dapat dipertahankan, untuk masa-masa yang akan datang.
3. Kalau perlu pemerintah harus menghapus bea impor untuk biji gandum dari negara manapun juga, agar harga barang tidak terlalu tinggi, sehingga dapat bersaing baik di dalam maupun diluar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Amir, M.S. 1991. Ekspor Impor Teori dan Penerapannya, Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
2. Anwar. M. Arsyad, Azis. J. Iwan, Basri. H. Faisal. 1992 Prospek Ekonomi Indonesia Jangka Pendek dan Sumber Pembiayaan Pembangunan, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, Kerja sama dengan FEUI.
3. Budiono, Dr. 1981. Ekonomi Internasional, BPFPE, Yogyakarta.
4. Djamin, Sulkarnain. 1987. Perekonomian Indonesia, FEUI, Jakarta.
5. Hasibuan, S.P. Malayu, Drs. 1987. Ekonomi Pembangunan dan Pembangunan Ekonomi Indonesia, CV. Armico, Bandung.
6. Hutauruk, Alfred. 1983. Sistem dan Pelaksanaan Ekspor Impor dan Lalu Lintas Devisa Indonesia, Erlangga, Jakarta.
7. Irawan, Drs, M.B.A. dan Suparmoko. M, Dr, M.A. 1979 Ekonomi Pembangunan, Edisi ke tiga BPFPE, Yogyakarta.
8. Kamaluddin, Rustian. 1989. Beberapa Aspek Pembangunan Ekonomi Nasional dan Internasional, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
9. Lindert Kindleberger, diterjemahkan oleh Sitompul. P.Rudy. 1982. Ekonomi Internasional.
10. Mubyarto. 1981. Metode Penelitian Ekonomi, Edisi ke Tiga BPFPE, Semarang.
11. Noripin, Ph.D. 1992. Ekonomi Internasional, Edisi ke dua BPFPE, Yogyakarta.

12. Siregar M, Arifin. 1981. Propesi, Partisipasi dan Pembangunan Ekonomi, FEUI, Jakarta.
13. Soelistyo, Dr, M.B.A. 1989. Ekonomi Internasional, Liberti Yogyakarta.
14. Suprpto J. 1983. Ekonometrik, FEUI, Jakarta.
15. Suwondo, RB. 1985. INPRES Republik Indonesia.
16. Tan, Syamsurujal, SE, M.A. 1987. Essensi Ekonomi Internasional, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.

